

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keragaman tari menjadi salah satu kekayaan Nusantara. Jenis tari tradisi di setiap daerah mempunyai fungsi sesuai dengan pola kehidupan masyarakat daerah tersebut. Menurut Sulistianto (2007:63) berdasarkan perannya di kehidupan masyarakat, jenis tari dapat dikelompokkan menjadi tari upacara, tari hiburan, dan tari tontonan. Tarian mengandung makna tersendiri dan tari tersebut tercipta dari proses kreatif yang merupakan respon manusia terhadap gerak kehidupan manusia di alam semesta.

Pada penelitian yang ingin peneliti lakukan adalah untuk mencari tahu makna kecantikan gerak tari Sekapur Sirih. Masing-masing gerakan akan peneliti teliti. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda, salah satu area penting yang ditambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke dua ini disebut *konotatif* oleh Barthes. Sedangkan pemaknaan tataran pertama disebut *denotatif*.

Barthes lebih berfokus kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Barthes menjelaskan bahwa tanda denotative terdiri atas *penanda* dan *petanda*. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Hanya jika kita mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz dalam Sobur, 2009:69).

Maka dari itu, tari merupakan wahana komunikasi dalam menyampaikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan baik yang berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, ritual atau keadatan, maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan alam serta pencipta alam. Menurut Fitri (dalam Asjono dkk, 2006:25) tari adalah media ekspresi untuk menyampaikan pesan moral, realitas sosial, kemapanan, dan pendidikan rohani. Tari adalah

ungkapan perasaan jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan ritmis yang indah dan diiringi musik. Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain. Tari juga sebagai alat ekspresi karena tari dapat menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada disekitarnya.

Tentulah budaya yang diwariskan merupakan cara masyarakatnya mengkomunikasikan budaya tersebut kepada masyarakat luas yang kemudian dipertontonkan. Dari beberapa keunikan budaya Jambi tersebut, yang menjadi fokus pada penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai tarian-tarian yang berasal dari Jambi. Provinsi Jambi sendiri memiliki berbagai jenis tarian tradisional maupun tarian modern yang merupakan hasil kreasi dari seniman lokal, yaitu *tari Sekapur Sirih*, *tari Selampit Delapan*, *tari Inai*, *tari Tauh*, *tari Nitih Mahligai*, *tari Rangguk*, *tari Serengkuh Dayung*, *tari Rentak Kudo* dan *tari Kisan*¹. Di antara beberapa tarian tersebut *tari Sekapur Sirih* adalah tarian yang digunakan sebagai tari penyambutan tamu-tamu kehormatan seperti Presiden, Pemerintah Daerah, Raja, Perdana Menteri dll.

Tari Sekapur Sirih merupakan tarian selamat datang kepada tamu-tamu besar di Provinsi Jambi. Keagungan dalam gerak yang lembut dan halus menyatu dengan iringan musik serta syair yang ditujukan bagi para tamu. Menyambut dengan hati yang putih muka yang jernih menunjukkan keramahtamahan bagi tamu yang dihormati. Gerakan dalam tarian ini juga menggambarkan sifat masyarakat Jambi dalam menyambut tamu secara terbuka. Tari ini menggambarkan ungkapan rasa putih hati masyarakat dalam menyambut tamu. Sekapur Sirih biasanya ditarikan oleh 9 orang penari perempuan, dan 3 orang penari laki-laki, 1 orang yang bertugas membawa payung dan 2 orang pengawal. Properti yang digunakan: cerano/wadah yang berisikan lembaran daun sirih, payung, keris. Pakaian: baju kurung /adat Jambi, iringan musik langgam melayu dengan alat musik yang terdiri dari : biola, gambus, akordion, rebana, gong dan gendang. (Koran Harian Tangsel 15-Juli-2013)

¹ (<http://www.tradisikita.my.id/Jambi>) Diakses pada 30 April 2016 Pukul 11.55 WIB

Tari Sekapur Sirih yang dimiliki oleh provinsi Jambi sangat berbeda dengan Tari Sekapur Sirih yang berasal dari daerah Sumatera yang memiliki keturunan Melayu lainnya. Seperti contoh provinsi Riau, dan provinsi Bengkulu. Tari Sekapur Sirih tersebut memang memiliki kesamaan yaitu, merupakan tari penyambutan bagi tamu-tamu besar dan terhormat. Namun perbedaan yang jelas yaitu pada gerakan dari Tari Sekapur Sirih. Provinsi Jambi menjadikan Tari Sekapur Sirih ini sebagai tari utama tari selamat datang, berbeda dengan provinsi lain yang memiliki tari lainnya yang dapat digunakan sebagai tari selamat datang.

Tari Sekapur Sirih yang berasal dari provinsi Jambi telah mengalami beberapa kali modifikasi sampai akhirnya di sahkan oleh keputusan Gubernur, yang kemudian gerakan didalamnya merupakan gabungan dari beberapa gerakan yang berasal dari kabupaten-kabupaten yang ada di provinsi Jambi. Gerakan yang terdapat dalam tarian sekapur Sirih adalah gerakan yang biasa dilakukan oleh wanita Jambi untuk menyambut tamu agung. Gerakan yang menggambarkan persiapan wanita Jambi, di mulai dari persiapan dandan, pakaian hingga menyambut tamu Agung yang datang ke provinsi Jambi.

Gambar 1.1 Tari Sekapur Sirih



Sumber: Olahan peneliti (2016)

Maksud dan tujuan dari komunikasi juga dapat tercipta melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-

usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. (Mulyana, 2007:260) Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (Mulyana, 2007:343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal, dalam suatu pengaturan komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak *universal*, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari bukan merupakan sebuah bawaan.

Komunikasi verbal dapat sampai maksud dan tujuannya secara tertulis atau tulisan. Kalimat juga merupakan pesan verbal yang kemudian dapat diterima oleh lawan bicara. Namun komunikasi non-verbal dapat diterima melalui bahasa tubuh, seperti kita mengacungkan jempol tangan yang memiliki arti bahwa kita menyetujui pendapat atau argumen.

Permasalahan yang ada di Indonesia ini adalah masyarakatnya belum menyadari pentingnya menjaga kelestarian budaya. Ini diakibatkan kurangnya pengetahuan mengenai budaya itu sendiri. Pengetahuan mengenai budaya seharusnya ditanamkan semenjak dini. Melalui pembelajaran mengenai budaya akan menyadarkan pentingnya budaya lokal sebagai identitas bangsa.

Menurut daftar Direktorat Jenderal Otonomi Daerah², Indonesia memiliki 34 provinsi, 412 kabupaten dan 93 kota. Contohnya Provinsi Jambi yang memiliki sembilan kabupaten dan dua kota. Tentu saja pada setiap provinsi mengandung budaya yang beragam. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya akan budayanya. Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman suku dan budaya, yaitu keragaman suku, keragaman tarian, keragaman lagu daerah, keragaman rumah adat, keragaman senjata tradisional, keragaman upacara adat, keragaman alat musik dan keragaman bahasa daerah. (Untoro, 2010:321-327)

² (<http://www.otda.kemendagri.go.id>) Diakses pada 30 April 2016
Pukul 11.45 WIB

Budaya adalah tentang kehidupan manusia itu sendiri. Budaya juga dapat dikatakan sebagai cara hidup manusia atau masyarakat yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah sesuatu yang sudah berkembang sejak lama. Budaya juga diwariskan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Budaya bisa berupa tabiat atau kebiasaan, bahasa, cara bersosialisasi dan yang lainnya. Budaya merupakan identitas yang dimiliki oleh sebuah negara, provinsi, atau daerah.

Adat merupakan salah satu wujud dari kebudayaan. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2015:76) bahwa “Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan”. Beliau juga menambahkan bahwa “...kebudayaan menurut saya antara lain berarti: keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan ciri atau karakter masyarakat yang dihasilkan oleh karya manusia yang dapat dilihat, dipelajari, dan dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas suatu rangsangan. Agama, ideologi, tingkat intelegualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi seseorang pada realitas. Dengan demikian, persepsi itu terikat oleh budaya (*culture-bound*). Oleh karena persepsi berdasarkan budaya yang telah dipelajari, maka persepsi seseorang atas lingkungannya bersifat subjektif. (Mulyana, 2007:213)

Budaya dan adat menjadi salah satu sarana berkomunikasi. Kesenian adalah salah satu cara mengkomunikasikan budaya dan adat istiadat. Kesenian bisa berupa tarian, lagu daerah, teater daerah, candi, lukisan dan lain lain. Namun, dalam proses berkomunikasi akan timbul banyak persepsi dari masyarakat. Adat istiadat lah yang membuat masyarakat bergantung pada satu persepsi. Karena persepsi bisa dibentuk oleh individu.

Dengan adanya penyempurnaan gerakan pada tari Sekapur Sirih inilah yang membuat peneliti tertarik menganalisis tari Sekapur Sirih Jambi dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini akan

mengungkapkan pemaknaan tari Sekapur Sirih, dilihat dari gerakan pada tari Sekapur Sirih dengan judul: *Pemaknaan Kecantikan Gerak Tari Sekapur Sirih dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes*.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pemaknaan Gerak dari Tari Sekapur Sirih?”. Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti sesuai dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang digunakan peneliti dalam menganalisis objek penelitian. Berikut fokus dari penelitian:

1. Bagaimana pemaknaan gerak pada Tari Sekapur Sirih ditinjau dari makna denotasi?
2. Bagaimana pemaknaan gerak pada Tari Sekapur Sirih ditinjau dari makna konotasi?
3. Bagaimana mitos pada gerak dari Tari Sekapur Sirih?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna Kebudayaan Jambi dari Tari Sekapur Sirih.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan gerak dari Tari Sekapur Sirih dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beragam kegunaan penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan keilmuan dalam ranah Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang semiotika komunikasi.

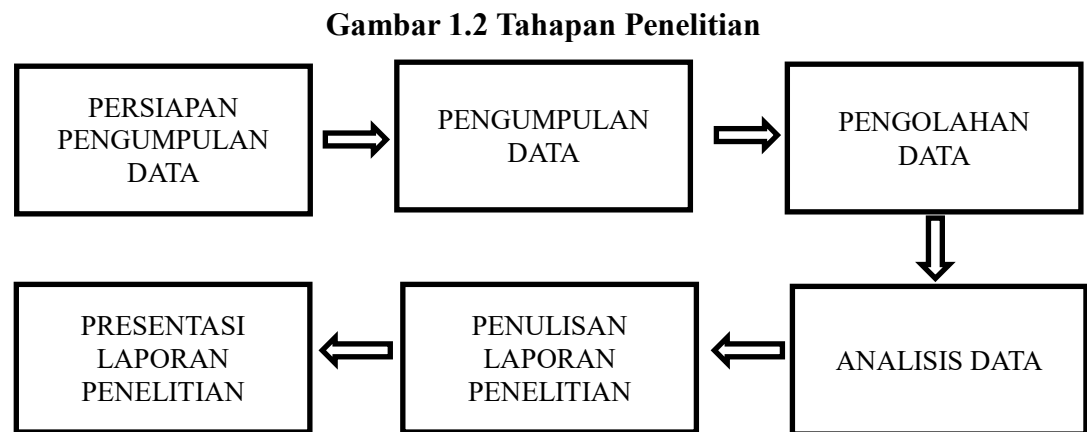
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya dalam Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang semiotika komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait mengenai makna kebudayaan Jambi dari tari Sekapur Sirih bagi pihak yang berkepentingan dan membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan penelitian ini. Penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu sudut pandang untuk masyarakat luas dalam menyikapi secara bijak mengenai Gegar Budaya sehingga masyarakat luas dapat melestarikan tari tersebut.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan seperti gambar di bawah :



Sumber: Olahan Peneliti (2016)

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan analisis semiotika yang memerlukan wawancara sebagai data sekundernya. Namun, untuk wawancara tersebut, peneliti dapat menggunakan media komunikasi

sebagai sarannya seperti telepon atau email. Sehingga dapat dikatakan analisis semiotika merupakan penelitian yang sangat fleksibel dan dapat dilakukan dimana saja.

1.6.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu dan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti seperti tertera pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.1 Tabel Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun 2016 – 2017								
	Mei – Jun '16	Jun – Okt '16	Okt '16	Nov '16	Des '16	Jan – Nov '17	Des '17	Jan '18	
Mencari Ide									
Penyusunan Proposal									
Tahap Desk Evaluation									
Penelitian									
Pendaftaran Sidang Akhir									
Sidang Akhir									

Sumber: Olahan Peneliti (2017)